

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Agency

Teori agensi menyebutkan bahwa tindakan kecurangan pada dasarnya dilatarbelakangi oleh konflik kepentingan antara pihak *principal* dan *agent*. *Principal* memberikan tanggung jawab kepada *agent* untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan tujuan memperoleh laba. *Principal* akan memberikan kompensasi yang tinggi ketika *agent* mampu menghasilkan laba optimum. Kompensasi tersebut membuat *agent* termotivasi untuk menghasilkan laba sebesar-besarnya yakni dengan cara melakukan tindakan kecurangan (Hanifa, 2015).

2.1.2. Fraud Triangle Theory

Fuad (2015) menyebutkan bahwa ada tiga hal yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan kecurangan (*fraud*), diantaranya yaitu :

Elemen pertama yaitu tekanan (*pressure*) yang dapat berupa tekanan finansial dan *non* finansial (Sukirman, 2013). Tekanan finansial muncul ketika seseorang memiliki keinginan untuk mempunyai gaya hidup berkecukupan atau memuaskan diri secara materi. Sedangkan faktor *non* finansial dapat mendorong seseorang untuk berbuat kecurangan (*fraud*) seperti tindakan untuk menyembunyikan kinerja buruk.

Elemen kedua yaitu kesempatan (*opportunity*) yang diakibatkan karena seseorang yang mempercayai bahwa tindakan yang mereka lakukan tidak terdeteksi oleh orang lain. Peluang tersebut dapat terjadi ketika sistem pengendalian suatu organisasi yang lemah, kurangnya pengawasan dari manajemen maupun prosedur yang tidak memadai yang dapat menciptakan peluang atau kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan (*fraud*).

Elemen ketiga yaitu rasionalisasi (*rationalization*) merupakan suatu pembenaran yang dilakukan oleh para pelaku dengan cara mencari berbagai alasan rasional atas tindakan yang telah dilakukannya. Misalkan pihak manajemen memanfaatkan standar akuntansi yang memberikan berbagai pilihan alternatif untuk menjustifikasi tindakan mereka dalam melakukan rekayasa akuntansi laporan keuangan.

Kecurangan terjadi ketika secara bersamaan ada dorongan, kesempatan dan hal yang mendasari pikiran sipelaku kecurangan untuk melakukan kecurangan. Setiap orang pasti memiliki tekanan atau masalah dalam hidup yang dijalaninya dan kadang ada saja alasan bagi setiap orang untuk dapat melakukan kecurangan, ketika ada kelemahan dalam pengendalian internal perusahaan yang diketahui oleh orang, maka orang tersebut memiliki kesempatan untuk dapat melakukan kecurangan. Jadi, ketiga hal ini yaitu: dorongan, rasionalisasi dan kesempatan memiliki peranan yang penting bagi orang untuk dapat melakukan kecurangan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



2.2. Kajian Teori

2.2.1. Kecurangan

Ramaraya (2008) menyatakan bahwa pendeteksian kecurangan bukan merupakan tugas yang mudah dilaksanakan oleh auditor, dari literatur yang ada beberapa faktor yang teridentifikasi yang menjadikan pendeteksian kecurangan menjadi sulit dilakukan, sehingga auditor gagal dalam usaha mendeteksi kecurangan tersebut. Faktor-faktor penyebab tersebut diantaranya: karakteristik terjadinya kecurangan, standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan, lingkungan pekerjaan audit yang mengurangi kualitas audit, metode dan prosedur audit yang tidak efektif dalam pendeteksian kecurangan. Identifikasi atas faktor-faktor penyebab, menjadi dasar untuk kita memahami kesulitan dan hambatan auditor menjalankan tugasnya dalam mendeteksi kecurangan.

Perilaku seseorang (pelaku) yang harus menjadi perhatian karena dapat merupakan indikasi adanya kecurangan yang dilakukan orang tersebut. Kecurangan bisa terjadi di dalam sebuah profesi, contohnya profesi akuntansi. Seorang akuntan yang melakukan kecurangan dalam prosedur akuntansi akan mengakibatkan informasi akuntansi yang dihasilkan tidak akan berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkannya. Karena sebuah informasi akuntansi yang dihasilkan dari proses akuntansi dari suatu entiti sangatlah penting, dimana informasi ini menjadi pertimbangan terhadap program atau kebijakan entiti tersebut untuk mencapai tujuannya. Perilaku pelaku kecurangan, yaitu: (Tunggal, 2015). (1) Perubahan perilaku secara signifikan, seperti: *easy going*,

tidak seperti biasanya, gaya hidup mewah, mobil atau pakaian mahal (2) Gaya hidup di atas rata-rata (3) Sedang mengalami *trauma emosional* di rumah atau tempat kerja (4) Penjudi berat (5) Peminum berat (6) Sedang dililit utang.

Dalam melakukan pendeteksian kecurangan auditor diharuskan memiliki beberapa kemampuan/keterampilan yang dapat mendukungnya dalam melakukan tugas pendeteksian, seperti :

1. keterampilan teknis (*technical skills*) yang meliputi kompetensi audit, teknologi informasi dan keahlian investigasi.
2. keahlian/kemampuan untuk dapat bekerja dalam sebuah tim, auditor harus dapat menerima ide-ide, pengetahuan dan keahlian orang lain dengan komunikasi dan berpandangan terbuka.
3. kemampuan menasehati (*mentoring skill*), kemampuan ini harus dapat dimiliki oleh auditor senior dimana seorang senior harus dapat menuntun para juniornya selama proses investigasi.

Secara umum penyebab terjadinya kecurangan diakibatkan oleh faktor utama (faktor internal atau dari diri orang yang bersangkutan) dan faktor sekunder atau faktor eksternal. Penyebab utama (internal) terjadinya kecurangan, antara lain adalah:

1. Penyembunyian (*concealment*). Kesempatan yang ada tidak terdeteksi oleh pengendalian internal perusahaan, sehingga kesempatan tersembunyi ini diketahui oleh seorang yang kemudian melakukan kecurangan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Kesempatan (*opportunity*). Pelaku perlu berada pada tempat yang tepat, waktu yang tepat agar dapat mendapatkan keuntungan atas kelemahan khusus dalam sistem dan juga menghindari deteksi dini.
3. Motivasi (*motivation*). Pelaku membutuhkan motivasi untuk melakukan aktivitas demikian, suatu kebutuhan pribadi seperti ketamakan /kerakusan dan motivasi lain.
4. Daya tarik (*attraction*). Sasaran kecurangan akan direncanakan biasanya jika merupakan sesuatu yang menarik atau menguntungkan pelaku.
5. Keberhasilam (*success*). Pelaku perlu menilai peluang berhasil tidaknya suatu tindak kecurangan, yang dapat menghindari penuntutan atau deteksi.

Adapun penyebab sekunder terjadinya kecurangan, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pengendalian internal perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan fasilitas perusahaan yang dianggap sebagai suatu tunjangan karyawan.
2. Hubungan antara pemberi kerja dan pekerja yang jelek, yaitu kurang adanya saling percaya dan penghargaan yang tidak semestinya. Pelaku dapat menemukan alasan bahwa kecurangan hanya merupakan kewajibannya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



3. Balas dendam (*revenge*), yaitu ketidaksukaan yang berlebihan terhadap organisasi dapat mengakibatkan pelaku berusaha merugikan organisasi tersebut.
4. Tantangan (*challenge*), yaitu karyawan yang bosan dengan lingkungan kerja mereka dapat mencari stimulasi dengan berusaha untuk “merusak sistem”, sehingga mendapatkan kepuasan sesaat atau pembebasan frustrasi.

Webster's New World Dictionary mendefinisikan *fraud* sebagai suatu pembohongan atau penipuan (*deception*) yang dilakukan demi kepentingan pribadi, sementara *International Standards of Auditing* seksi 240–*The Auditor's Responsibility to Consider Fraud in an Audit of Financial Statement* mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan yang disengaja oleh anggota manajemen perusahaan, pihak yang berperan dalam *governance* perusahaan, karyawan, atau pihak ketiga yang melakukan pembohongan atau penipuan untuk memperoleh keuntungan yang tidak adil atau illegal (Kuntanti, 2016).

2.2.2. Skeptisisme Profesional

Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP), 2001:230.2, menyatakan skeptisisme profesional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Sedangkan menurut Shaub dan Lawrence (1996) dalam Noviyanti (2008) mengartikan skeptisisme profesional auditor sebagai berikut: “*professional scepticism is a choice to fulfill the professional auditor's duty to*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



prevent or reduce or harmful consequences of another person's behavior". Selain itu juga skeptisisme profesional dapat diartikan juga sebagai pilihan untuk memenuhi tugas auditor profesionalnya untuk mencegah dan mengurangi konsekuensi bahaya dan perilaku orang lain (SPAP, 2001:230.2).

Skeptisisme *profesional* perlu dimiliki oleh auditor terutama pada saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit. Auditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja bahwa manajemen adalah tidak jujur, tetapi auditor juga tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen sepenuhnya jujur (IAI, 2000, SA seksi 230; AICPA, 2002, AU 230). Pernyataan yang hampir sama juga terdapat pada ISA No. 200 (IFAC, 2004) yang menyatakan bahwa auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan sikap skeptisisme profesional, dengan mengakui bahwa ada kemungkinan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan. Auditor yang memiliki skeptisisme profesional yang memadai akan berhubungan dengan pertanyaan berikut: (1) apa yang perlu saya ketahui? (2) Bagaimana cara saya bisa mendapatkan informasi tersebut dengan baik? dan (3) Apakah informasi yang saya peroleh masuk akal?. Skeptisisme profesional auditor akan mengarahkannya untuk menanyakan setiap isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan (Louwers, 2005 dalam Noviyanti, 2008).

Auditor menerapkan skeptisisme profesional pada saat mengajukan pertanyaan dan menjalankan prosedur audit, dengan tidak cepat puas dengan bukti audit yang kurang persuasif yang hanya didasarkan pada kepercayaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahwa manajemen dan pihak terkait bersikap jujur dan mempunyai integritas (IFAC, 2004, ISA 240.23-25). Dalam ISA No. 200, dikatakan bahwa sikap skeptisisme profesional berarti auditor membuat penaksiran yang kritis (*critical assesment*), dengan pemikiran yang selalu mempertanyakan (*questioning mind*) terhadap validitas dari bukti audit yang diperoleh, waspada terhadap bukti audit yang bersifat kontradiksi atau menimbulkan pertanyaan sehubungan dengan reliabilitas dari dokumen, dan memberikan tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan dan informasi lain yang diperoleh dari manajemen dan pihak yang terkait (IFAC, 2004). Skeptisisme profesional dalam penelitian ini menggunakan definisi yang digunakan oleh standar profesional akuntan publik di Indonesia yaitu sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (IAI, 2000, SA seksi 230.06; AICPA, 2002, AU 230.07).

Siegel dan Marconi (1989) dalam Noviyanti (2008) menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh faktor sosial (kepercayaan), faktor psikologikal (penaksiran risiko kecurangan), dan faktor personal (kepribadian).

a. Kepercayaan (*trust*)

Auditor independen yang melakukan audit dilapangan akan melakukan interaksi sosial dengan klien, manajemen dan staf klien. Interaksi sosial ini akan menimbulkan *trust* (kepercayaan) dari auditor terhadap klien. Model teoritis yang dikembangkan oleh Kopp dkk., (2003) dalam Noviyanti (2008)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyatakan bahwa kepercayaan (*trust*) dalam hubungan auditor-klien akan mempengaruhi skeptisisme profesional. Tingkat kepercayaan auditor yang rendah terhadap klien akan meningkatkan sikap skeptisisme auditor, sedangkan tingkat kepercayaan auditor yang terlalu tinggi akan menurunkan sikap skeptisisme profesionalnya.

b. Penaksiran risiko kecurangan (*fraud risk assesment*)

Payne dan Ramsay (2005) dalam Noviyanti (2008) membuktikan bahwa skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh penaksiran risiko kecurangan (*fraud risk assesment*) yang diberikan oleh atasan auditor (*auditor in charge*) sebagai pedoman dalam melakukan audit di lapangan. Auditor yang diberi penaksiran risiko kecurangan yang rendah menjadi kurang skeptis dibandingkan dengan auditor yang diberi penaksiran risiko kecurangan yang tinggi.

c. Kepribadian (*personality*)

Tipe kepribadian seseorang diduga juga mempengaruhi sikap skeptisisme profesionalnya. Petty dkk., (1997) dalam Noviyanti (2008) mengakui bahwa sikap mempunyai dasar genetik. Sikap yang mempunyai dasar genetik cenderung lebih kuat dibandingkan dengan sikap yang tidak mempunyai dasar genetik. Jadi dapat dikatakan bahwa perbedaan kepribadian individual menjadi dasar dari sikap seseorang termasuk sikap skeptisisme profesionalnya. Kepribadian (*personality*) didefinisikan sebagai karakteristik dan kecenderungan seseorang seperti cara berpikir, berperasaan, dan bertindak.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2.2.3. Pengalaman

Pengetahuan auditor tentang audit akan semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman bekerja. Pengalaman bekerja akan meningkat seiring dengan semakin meningkatnya kompleksitas kerja (Ratnadi, 2005 dalam Dian 2008). Pengalaman sebagai salah satu variabel yang banyak digunakan dalam berbagai penelitian. Herliansyah dan Illyas (2006) dalam Helmi (2011) menyatakan bahwa secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas. Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang memberikan peluang untuk belajar melakukannya dengan yang terbaik.

Widiyanto dan Yuhertina (2005) dalam Kusumawati (2008) menyatakan bahwa pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seorang dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman berdasarkan lama bekerja merupakan pengalaman auditor yang dihitung berdasarkan suatu waktu/tahun. Sehingga auditor yang telah lama bekerja sebagai auditor dapat dikatakan auditor berpengalaman. Karena semakin lama bekerja menjadi auditor, maka akan dapat menambah dan memperluas pengetahuan auditor dibidang akuntansi dan auditing. Indri (2005) dalam Herman (2009) memberikan kesimpulan bahwa seseorang yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya: (1). Mendeteksi kesalahan, (2). Memahami kesalahan, (3). Mencari

penyebab munculnya kesalahan. Keunggulan tersebut bermanfaat bagi pengembangan keahlian. Berbagai macam pengalaman yang dimiliki individu akan mempengaruhi pelaksanaan suatu tugas. Seseorang yang berpengalaman memiliki cara berpikir yang lebih terperinci, lengkap, dan *sophisticated* dibandingkan seseorang yang belum berpengalaman.

Menurut pendapat Tubbs (1992) dalam Taufik (2009) jika seorang auditor berpengalaman maka: (1). Auditor menjadi sadar terhadap lebih banyak kekeliruan, (2). Auditor memiliki salah pengertian yang lebih sedikit tentang kekeliruan, (3). Auditor menjadi sadar mengenai kekeliruan yang tidak lazim atas hal-hal yang terkait dengan penyebab kekeliruan departemen tempat terjadinya kekeliruan dan pelanggaran serta tujuan pengendalian internal menjadi relatif lebih menonjol.

Seseorang dengan lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa. Maka dengan adanya pengalaman kerja yang semakin lama diharapkan auditor dapat semakin baik dalam pendeteksian kecurangan yang terjadi dalam perusahaan klien. Menurut Sularso dan Na'im (1999) dalam Herman (2009), mengungkapkan bahwa akuntan pemeriksa yang berpengalaman membuat *judgment* lebih baik dalam tugas-tugas profesional ketimbang akuntan pemeriksa yang belum berpengalaman. Hal ini dipertegas oleh Haynes dkk.,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



(1998) dalam Herman (2009) yang menemukan bahwa pengalaman audit yang dipunyai auditor ikut berperan dalam menentukan pertimbangan yang diambil.

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola pikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Puspaningsih, 2004 dalam Herman, 2009).

2.2.4. Independensi

Menurut Mulyadi (2008) mendefenisikan independensi sebagai keadaan bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan dari pihak lain, tidak terpengaruh terhadap orang lain, bebas dari tekanan klien dan akuntan yang independen haruslah kekuatan yang berasal dari luar akuntan dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan. Auditor yang memiliki independensi tinggi apabila menemukan suatu kecurangan dalam kegiatan auditnya, ia akan mengungkapkan temuan tersebut serta tidak memberatkan hubungannya dengan klien. Independensi menjadikan auditor lebih mengutamakan kejujuran terutama dalam mempertimbangkan fakta secara objektif serta tidak memihak merumuskan atau pemberian opininya (Fuad, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa independensi menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sikap

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

independensi menunjukkan keputusan auditor tidak akan memihak pada salah satu pihak yang berkepentingan, begitu pula apabila auditor menemukan adanya kecurangan dalam proses pengauditan. Auditor bertanggung jawab untuk mengungkapkan adanya kecurangan walaupun memberatkan salah satu pihak terkait.

Setyaningrum (2010), Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan Publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik. Sikap independensi merupakan sikap yang perlu diupayakan agar auditor dapat menjaga sikap yang tidak memihak dalam melakukan pemeriksaan walaupun dalam pelaksanaannya auditor dibayar oleh klien, auditor harus tetap memiliki kebebasan dalam pelaksanaan audit dan bersikap tidak memihak menurut persepsi pemakai laporan keuangan atau tidak memanipulasi hasil audit (Wiguna, 2010).

2.2.5. Tekanan Waktu

Tekanan waktu adalah situasi yang ditunjukkan untuk auditor dalam melakukan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku (Pangestika, 2014). Auditor harus memeriksa apakah terdapat kekeliruan maupun kecurangan dalam laporan keuangan yang disajikan oleh *auditee* dalam kondisi apapun termasuk adanya tekanan waktu. Tekanan waktu membuat auditor harus mampu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



mengestimasi waktunya yaitu waktu yang digunakan untuk melaksanakan auditing dan waktu untuk mengumpulkan bukti audit. Ketika waktu yang diestimasi tidak sesuai dengan waktu yang dibutuhkan sebenarnya, auditor akan bekerja cepat dan cenderung berfokus pada tugas-tugas tertentu agar mampu menyelesaikan tugasnya tepat waktu. Bahkan auditor tidak cermat dan mengabaikan hal-hal kecil yang berkaitan dengan bukti audit (Anggriawan, 2014). Padahal seberapa kecil bukti audit akan berpengaruh terhadap tingkat keyakinan dan keakuratan laporan hasil auditan.

Braun (2000) dalam Koroy (2008) menunjukkan bahwa auditor yang bekerja di bawah tekanan waktu (*time pressure*) akan menurunkan sensitivitasnya terhadap gejala kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan, sehingga kemungkinan auditor tidak dapat mendeteksi kecurangan. Nugraha (2012) menyatakan bahwa pembatasan waktu yang diterima auditor dalam mencari temuan audit, akan menurunkan kualitas auditnya. Karena auditor dituntut untuk dapat menyelesaikan tugasnya tepat waktu sehingga auditor bekerja cepat dan cenderung tidak teliti. Sementara jika terjadi suatu ketidakberesan pada laporan keuangan klien, auditor tidak memiliki banyak waktu untuk dapat mengumpulkan bukti dan mencari penyebab terjadinya kesalahan tersebut. Keadaan ini akan menyebabkan auditor meninggalkan beberapa *point* penting dalam program audit dan berakibat terhadap ketidakmampuan dalam mendeteksi kecurangan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tekanan waktu yang dihadapi oleh profesional dalam bidang pengauditan dapat menimbulkan tingkat stress yang tinggi dan mempengaruhi sikap, niat, dan perilaku auditor. Auditor harus dapat menyikapi waktu yang diberikan dalam melakukan audit untuk mendeteksi kecurangan. Auditor yang merasa terbebani karena waktu yang tidak realistis mungkin saja dapat dengan mudah percaya dengan informasi dan pernyataan yang diberikan oleh klien. Meskipun berada dibawah tekanan waktu auditor tetap harus cermat dalam memeriksa laporan, informasi yang disajikan dan pernyataan oleh klien tidak diterima begitu saja, tetapi harus diselidiki kebenarannya (Florensia,2012).

Sedangkan menurut Pradana (2008) tekanan waktu tidak berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan. Penelitian ini fokus mengenai bagaimana seorang auditor dapat mengatasi tekanan anggaran waktu yang begitu terbatas dengan keahlian profesional dan independensi yang dimilikinya dalam mendeteksi kecurangan sesuai dengan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara.

2.2.6. Tipe Kepribadian

Kepribadian seseorang dibentuk oleh dua faktor utama, yaitu :

1. faktor keturunan atau faktor genetik adalah merupakan faktor dasar dari pembentuk kepribadian seseorang.
2. faktor lingkungan, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang berdasarkan dimana seseorang tumbuh dan dibesarkan.

Tipe kepribadian seseorang menjadi salah satu faktor yang menentukan sikap yang dimiliki oleh individu tersebut, termasuk sikap skeptisisme yang terdapat

pada diri individu tersebut. Auditor yang memiliki sikap skeptis yang tinggi biasanya memiliki ciri-ciri kepribadian yang selalu berpikiran logis dan membuat keputusan berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Tipe kepribadian dapat mempengaruhi auditor dalam melakukan audit, hal ini disebabkan karena tidak semua individu cocok atau mampu menjadi seorang auditor (Nasution dan Fitriani, 2012). Sumadi (2011), kepribadian adalah jumlah total cara-cara yang ditempuh individu untuk bereaksi terhadap dan berinteraksi dengan yang lain. Kepribadian seseorang dibentuk oleh dua faktor utama, yaitu: (1) faktor keturunan atau faktor genetik merupakan faktor dasar dari pembentuk kepribadian seseorang, dan (2) faktor lingkungan, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang berdasarkan dimana seseorang tumbuh dan dibesarkan.

Variabel tipe kepribadian dalam penelitian ini merupakan variabel dummy dari 16 tipe kepribadian dikelompokkan berdasarkan *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI). Auditor dengan tipe kepribadian ST (*Sensing-Thinking*) dan NT (*Intuition-Thinking*) diberi nilai 1 dan auditor dengan tipe kepribadian selain SF (*Sensing –Feeling*) dan NF (*Intuition-Feeling*) diberi nilai 0. *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) dikembangkan oleh Katharine Cook Briggs dan putrinya yang bernama Isabel Briggs Myers berdasarkan teori kepribadian dari Carl Gustav Jung. Dalam MBTI, tipe kepribadian manusia dibedakan menjadi 4 pasang preferensi (ringkasan cara pengukuran tipe kepribadian Myers-Briggs dapat dilihat pada lampiran 1), yaitu: (1) preferensi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Extraversion dan *Introversion* (E dan I), (2) preferensi *Sensing* dan *Intuition* (S dan N), (3) preferensi *Thinking* dan *Feeling* (T dan F), dan (4) preferensi *Judging* dan *Perceiving* (J dan P).

2.3. Penelitian Terdahulu

Hasil yang sama didapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Edy Herman (2009) yang meneliti tentang pengaruh pengalaman dan skeptisisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan yang mendapatkan hasil bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Dengan demikian, semakin besar skeptisisme profesional seorang auditor maka semakin tinggi tingkat kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

Auditor dengan skeptisisme yang tinggi akan meningkatkan kemampuan mendeteksinya dengan cara mengembangkan pencarian informasi-informasi tambahan bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan (Haura, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Herty (2010), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variabel independensi dan profesionalisme auditor internal berpengaruh signifikan dalam upaya mencegah dan mendeteksi terjadinya *fraud*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Matondang (2010), dalam penelitian menyatakan bahwa pengalaman, independensi dan keahlian profesional berpengaruh terhadap pencegahan dan pendeteksian kecurangan. Supriyanto (2014) menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil ini menunjukkan

bahwa skeptisisme profesional akan mengarahkan untuk menanyakan setiap bukti audit dan isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan dan mampu meningkatkan auditor dalam mendeteksi setiap gejala kecurangan yang timbul.

IAI Biksa (2016) yaitu pengalaman auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan, yang berarti semakin tinggi pengalaman auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan cenderung semakin tinggi. Independensi auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan, yang berarti bahwa semakin tinggi independensi auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan cenderung semakin tinggi. Skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan, yang berarti bahwa semakin tinggi sikap skeptisisme profesional auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan cenderung semakin tinggi.

Fatimah (2016) menyatakan bahwa pengalaman, independensi, dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kecurangan sedangkan tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Herty (2010)	Pengaruh Independensi Dan Profesional Auditor Internal Dalam Upaya Mencegah Dan Mendeteksi Terjadinya <i>Fraud</i>	1. Independensi (X1) 2. Profesional auditor Internal (X2) 3. Mencegah dan Mendeteksi Kecurangan (Y)	1. Sampel: Auditor Internal 2. Metode Analisis Data: <i>Multiple Regression</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independensi dan profesionalisme auditor internal berpengaruh signifikan dalam upaya mencegah dan mendeteksi terjadinya <i>fraud</i>
2.	Matondang (2010)	Pengaruh Pengalaman audit, independensi dan keahlian profesional terhadap pencegahan dan pendeteksian kecurangan penyajian laporan keuangan	1. Pengalaman (X1) 2. independensi (X2) 3. keahlian profesionalisme (X3) 4. Pencegahan dan pendeteksian kecurangan penyajian laporan keuangan (Y)	1. Sampel: Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta 2. Metode Analisis Data: Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian menyatakan bahwa pengalaman, independensi dan keahlian profesional berpengaruh terhadap pencegahan dan pendeteksian kecurangan penyajian laporan keuangan
3.	Fitriany (2012)	Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisisme Profesional Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	1. Beban Kerja (X1) 2. Pengalaman Audit (X2) 3. Tipe Kepribadian (X3) 4. Skeptisisme Profesional Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)	1. Sampel: Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta 2. Metode Analisis Data: teknik Partial Least	Hasil pengujian menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi gejala-gejala kecurangan, sedangkan pengalaman audit



				Square (PLS)	dan skeptisme profesional terbukti berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan auditor mendeteksi gejala-gejala kecurangan.
4	Supriyanto (2014)	Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, Tipe Kepribadian dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	1. Beban Kerja (X1) 2. Pengalaman Audit (X2) 3. Tipe Kepribadian (X3) 4. Skeptisisme Profesional (X4) 5. Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)	1. Sampel: Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Solo dan Yogyakarta 2. Metode Analisis Data: Analisis Regresi Berganda	- Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi skeptisisme profesional yang dimiliki auditor semakin meningkat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan jika dihadapkan terhadap gejala-gejala kecurangan - Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
5	IAI Biksa (2016)	pengaruh pengalaman, independensi, skeptisme profesional auditor pada pendeteksian kecurangan	1. Pengalaman (X1) 2. independensi(X2) 3. skeptisisme profesional (X3) auditor 4. pendeteksian kecurangan (Y)	1. Sampel: Auditor yang Bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali 2. Metode Analisis Data:	Pengalaman, independensi, skeptisisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan
6	Fatimah (2016)	pengaruh	1. pengalaman auditor	1. Sampel:	Pengalaman auditor,





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengalaman auditor, independensi, tekanan waktu, dan skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (<i>fraud</i>).	(X1) 2. independensi (X2) 3. tekanan waktu (X3) 4. skeptisisme profesional auditor (X4) 5. kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (<i>fraud</i>) (Y)	Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta dan Semarang 2. Metode Analisis Data: Analisis Regresi Berganda	independensi, tekanan waktu dan skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (<i>fraud</i>).
---	---	--	--

Sumber: Jurnal Penelitian Terdahulu

2.4. Pandangan Islam Tentang Kecurangan

Dalam Islam, kecurangan merupakan salah satu sifat tercela yang harus dihindari oleh para pelaku ekonomi dalam aktivitasnya. Didalam alqur'an disampaikan bahwa kita harus mengukur secara adil, jangan dlebihkan dan jangan dikurangi. Kita dilarang untuk menuntut keadilan ukuran dan timbangan bagi kita, sedangkan untuk orang lain kita menguranginya. Dalam hal ini, alqur'an menyatakan dalam berbagai ayat, antara lain dalam surah As-Syu'ara ayat 181-184 yang berbunyi :

UIN SUSKA RIAU

﴿أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴿١٨١﴾ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ
 الْمُسْتَقِيمِ ﴿١٨٢﴾ وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ
 مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾ وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْأُولِينَ ﴿١٨٤﴾

Artinya : “Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela dimuka bumi ini dengan membuat kerusakan dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang terdahulu”.

Kebenaran menakar atau mengukur tersebut menyangkut pengukuran kekayaan, utang, modal pendapatan, biaya dan laba perusahaan. Sehingga seorang akuntan wajib mengukur kekayaan secara benar dan adil. Seorang akuntan akan menyajikan laporan keuangan yang disusun dari bukti-bukti yang ada dalam sebuah organisasi yang dijalankan oleh manajemen yang diangkat atau ditunjuk. Manajemen bias melakukan apa saja dalam menyajikan laporan sesuai dengan motivasi dan kepentingan, sehingga secara logis dikhawatirkan dia akan membonceng kepentingannya. Untuk itu diperlukan Akuntan Independen yang melakukan pemeriksaan atas laporan beserta bukti-buktinya.



Dalam islam, fungsi auditing disebut “tabayyun” sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Al-Hujarat ayat 6 yang berbunyi :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu”.

Ayat tersebut merupakan ayat penjelasan adab islam dalam menerima kabar yaitu harus meneliti terlebih dahulu kebenarannya, agar informasi/ kabar yang diterima tersebut tidak membawa musibah bagi yang menerimanya, terkait dengan penelitian ini adalah auditor yang melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan pemerintah harus meneliti dengan benar laporan keuangan dengan menggunakan keahlian profesionalnya sehingga bisa mencegah timbulnya asimetri informasi dengan begitu laporan keuangan memiliki kredibilitas yang tinggi dan pihak pengguna laporan keuangan memiliki keyakinan yang memadai atas laporan keuangan yang telah diaudit tersebut untuk membantu mereka dalam mengambil keputusan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

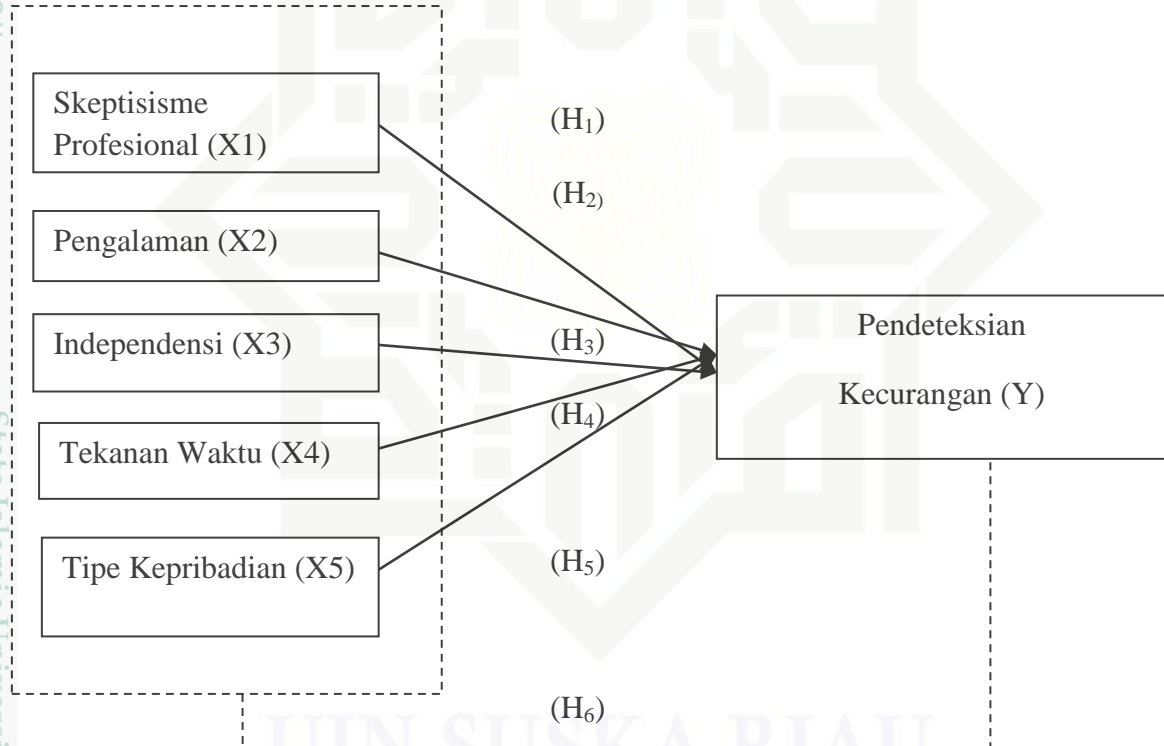
© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

2.5. Desain Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas mengenai pengaruh skeptisisme professional, pengalaman, independensi, tekanan waktu dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, maka dibuat desain penelitian sebagai berikut.

Gambar 2.1
Desain Penelitian



Keterangan :

— Parsial

- - - Simultan

2.6. Pengembangan Hipotesis

Sesuai dengan perumusan masalah diatas yang didasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah.

2.6.1. Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Penelitian Supriyanto (2014) menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional akan mengarahkan untuk menanyakan setiap bukti audit dan isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan dan mampu meningkatkan auditor dalam mendeteksi setiap gejala kecurangan yang timbul. Hasil penelitian dari Supriyanto tersebut diperkuat dengan hasil penelitian dari Eko Ferry Anggriawan (2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, hal ini disebabkan karena semakin tinggi skeptisisme seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga semakin baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2012) menemukan adanya hubungan positif antara skeptisisme profesional dan kemampuan mendeteksi kecurangan hal ini karena auditor dengan skeptisisme yang tinggi akan meningkatkan kemampuan mendeteksinya dengan cara mengembangkan

pencarian informasi-informasi tambahan bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan. Semakin banyak informasi tambahan yang diperoleh auditor maka akan semakin mampu auditor tersebut membuktikan benar atau tidaknya gejala-gejala kecurangan tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1: Diduga Skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi kecurangan.

2.6.2. Pengaruh Pengalaman Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Anggriawan (2014) menyatakan bahwa auditor yang memiliki tingkat jam kerja yang tinggi akan menemui banyak kasus atau masalah-masalah yang dapat memperdalam pengetahuan dan keahliannya. Adnyani dkk (2014) mengungkapkan bahwa pengalaman auditor dapat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan pendeteksian kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan.

Hal ini dikarenakan pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering auditor melakukan pekerjaan yang sama, semakin cepat dan terampil auditor dalam melakukan pekerjaannya. Auditor yang berpengalaman juga akan lebih paham terkait penyebab kekeliruan yang terjadi, apakah karena murni kesalahan baik manusia atau alat ataukah kekeliruan karena kesengajaan yang berarti *fraud* (Eko, 2014).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Diduga Pengalaman berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi kecurangan.

2.6.3. Independensi Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Auditor yang memiliki independensi tinggi apabila menemukan suatu kecurangan dalam kegiatan auditnya, ia akan mengungkapkan temuan tersebut serta tidak memberatkan hubungannya dengan klien. Independensi menjadikan auditor lebih mengutamakan kejujuran terutama dalam mempertimbangkan fakta secara objektif serta tidak memihak merumuskan atau pemberian opininya (Fuad, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa independensi menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Auditor yang mampu mempertahankan sikap independensinya akan mendapatkan kepercayaan publik bahwa laporan keuangan keuangan yang diaudit bebas dari salah saji materil, karena auditor dipercaya menggunakan kejujurannya dalam mempertimbangkan fakta serta tidak memihak dalam pemberian opini auditnya. Auditor juga dapat menggunakan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan yang ada dalam perusahaan tanpa adanya tekanan maupun ketergantungan dengan pihak manapun. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3: Diduga Independensi berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi kecurangan.

2.6.4. Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Menurut Sososutikno (2013) dalam Pangestika (2014) Tekanan anggaran waktu adalah situasi yang ditunjukkan untuk auditor dalam melakukan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku. Tekanan anggaran waktu yang dihadapi oleh profesional dalam bidang pengauditan dapat menimbulkan tingkat stress yang tinggi dan mempengaruhi sikap, niat, dan perilaku auditor (Pangestika, 2014).

Nugraha (2012) menyatakan bahwa pembatasan waktu yang diterima auditor dalam mencari temuan audit, akan menurunkan kualitas auditnya. Karena auditor dituntut untuk dapat menyelesaikan tugasnya tepat waktu sehingga auditor bekerja cepat dan cenderung tidak teliti. Sementara jika terjadi suatu ketidakberesan pada laporan keuangan klien, auditor tidak memiliki banyak waktu untuk dapat mengumpulkan bukti dan mencari penyebab terjadinya kesalahan tersebut. Keadaan ini akan menyebabkan auditor meninggalkan beberapa *point* penting dalam program audit dan berakibat terhadap ketidakmampuan dalam mendeteksi kecurangan. Dengan demikian, semakin tinggi tekanan waktu yang diterima auditor, akan semakin menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dalam penelitian Florensia (2012) mengatakan bahwa tekanan anggaran waktu memberikan hasil yang buruk bagi kinerja auditor. Auditor cenderung percaya dengan informasi dan pernyataan *auditee*, karena bekerja di bawah tekanan waktu yang ketat dan kaku. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4: Diduga Tekanan Waktu berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi kecurangan.

2.6.5. Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Tipe kepribadian dapat mempengaruhi auditor dalam melakukan audit, hal ini disebabkan karena tidak semua individu cocok atau mampu menjadi seorang auditor (Nasution dan Fitriani, 2012). Sumadi (2011), kepribadian adalah jumlah total cara-cara yang ditempuh individu untuk bereaksi terhadap dan berinteraksi dengan yang lain. Kepribadian seseorang dibentuk oleh dua faktor utama, yaitu: (1) faktor keturunan atau faktor genetik merupakan faktor dasar dari pembentuk kepribadian seseorang, dan (2) faktor lingkungan, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang berdasarkan dimana seseorang tumbuh dan dibesarkan.

Auditor dengan tipe kepribadian kombinasi ST dan NT berdasarkan teori *Myers Briggs* adalah auditor yang cenderung akan berfikir logis dalam membuat keputusan serta akan mempertimbangkan semua fakta-fakta yang ada untuk mendukung keputusannya tersebut. Noviyanti (2008) telah membuktikan

bahwa auditor dengan tipe kepribadian ST dan NT adalah auditor yang memiliki skeptisisme yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor dengan tipe kepribadian lainnya. Berdasarkan konsep diatas maka peneliti menduga bahwa auditor dengan tipe kepribadian kombinasi ST dan NT adalah auditor yang memiliki skeptisisme profesional dan auditor yang akan semakin meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangan bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan dibandingkan dengan auditor dengan tipe kepribadian lainnya. Hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah :

H5: Diduga Tipe kepribadian kombinasi ST dan NT berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan dibandingkan dengan auditor dengan tipe kepribadian lainnya.

Berdasarkan seluruh uraian mengenai pengaruh Skeptisisme Profesional, pengalaman, independensi, tekanan waktu dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang telah disebutkan diatas, peneliti mengajukan hipotesis penelitian yang mengasumsikan bahwa faktor skeptisisme profesional, pengalaman, independensi, tekanan waktu dan tipe kepribadian secara simultan berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Dengan demikian, peneliti mengajukan hipotesis penelitian keenam yaitu :

H6: Skeptisisme profesional, pengalaman, independensi, tekanan waktu dan tipe kepribadian berpengaruh secara simultan terhadap pendeteksian kecurangan.